

PERANAN GOLONGAN BORJUIS PADA REVOLUSI PERANCIS TAHUN 1789

Oleh: Lubna Sungkar
Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Diponegro

ABSTRACT

This paper focus on the development of France society in feudalism era until the bourgeois class appeared and dominated almost in whole aspect of life and experienced the golden era in 19th century. The issue which is given is the freedom and justice made this class got the response from the citizen. The struggle of demolishing the absolute regime also recorded in the history of France society. But it could not be avoided that the existence of the bourgeois class also created new class: employer class and labour class.

Keys Words: feodalism, monarchi, borjuis.

I. PENDAHULUAN

Dari fakta historis dapat diketahui, bahwa setelah lenyapnya Kekaisaran Romawi, di sebagian besar kawasan Eropa termasuk di Perancis, muncul sebuah tatanan baru yaitu feodalisme. Sistem ini hadir dalam kurun waktu yang teramat panjang yaitu dari abad V sampai abad XV. Seiring dengan perkembangan zaman, laju roda perekonomian pun tumbuh dan seiring itu pula muncullah kelompok masyarakat baru yang bernama borjuis.

Berbicara tentang peranan golongan borjuis berarti mengenang kembali masa lalu bagaimana rakyat terpecah belah dalam sistem feodalisme yang merupakan warisan dari Abad Pertengahan ini yang menjadi struktur hierarkis dan mempertentangkan golongan yang memiliki hak-hak istimewa dan mereka yang tidak memilikinya. Kesulitan demi kesulitan yang dialami

oleh golongan yang tidak mendapatkan hak-hak istimewa dan hidup jauh dari pusat kekuasaan dan aktivitas ekonomi menyebabkan terjadinya petualangan dan arus urbanisasi. Penduduk yang meninggalkan tempat tinggal mereka dan kemudian menetap di daerah-daerah sekitar jalan raya dan di tepi sungai akhirnya mengalami perubahan hidup yang lebih baik sehingga menyebabkan munculnya desa-desa yang disebut *bourg* dengan penduduk yang tidak tercatat dalam strata masyarakat pada masa itu. Perjuangan dalam setiap pemerintahan serta prestasi yang ditampilkan oleh mereka yang berasal dari *bourg* yang kemudian disebut dengan golongan borjuis mengangkat martabat mereka dan mengalami jaman keemasannya dalam berkiprah di pemerintahan baik di bidang ekonomi, politik dan sosial.¹² Untuk mengetahui siapa dan bagaimana mereka selalu mendapat dukungan dari

rakyat, perlu kiranya disimak terlebih dahulu sistem kemasyarakatan yang mentradisi sejak abad pertengahan tersebut. Tulisan ini akan mengkaji lebih lanjut eksistensi dan peran kelompok borjuis di seputar peristiwa politik yang kemudian lebih dikenal sebagai Revolusi Perancis.

II. METODE

Metode yang dipergunakan untuk mengkaji permasalahan dalam tulisan ini adalah studi pustaka dengan mempelajari berbagai buku dan teks yang berkaitan dengan topik yang dibahas dalam artikel. Dengan cara itu, dapat diketahui dan dikaji secara lebih mendalam segala hal yang terkait dengan revolusi Perancis baik faktor-faktor yang berpengaruh maupun kekuatan politik dominan yang berperan dalam peristiwa sejarah tersebut. Selain itu juga digunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan metode *discursive*. Dapat dikemukakan, bahwa metode *content analysis* adalah suatu metode di mana peneliti membaca, mengkaji isi, menginterpretasikan dan berusaha meng-ungkap makna yang terkandung dalam isi teks-teks itu.

III. PEMBAHASAN

3.1. Sistem kemasyarakatan di Perancis.

Sejak lama rakyat Perancis terdiri dari sejumlah warga negara yang berbeda hak dan kewajibannya di hadapan hukum. Sistem kemasyarakatan yang berdasarkan atas azas ketidaksamaan itu dikenal dengan sistem feodal. Dalam tatanan masyarakat Perancis, rakyat terbagi dalam 3 golongan besar yaitu golongan bangsawan (*ordre de la*

Noblesse), golongan rohaniawan (*ordre du Clergé*) dan rakyat jelata (*ordre du Tiers Etats*).³ Kedua golongan yang pertama mempunyai hak-hak istimewa. Sementara golongan ketiga yaitu rakyat jelata yang merupakan bagian terbesar menjadi sapi perahan dari kedua golongan yang lain.

Kelompok bangsawan dan rohaniawan terpecah menjadi golongan-golongan yang bersaing. Menurut asalnya, golongan bangsawan dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu kelompok bangsawan tulen yang leluhurnya bangsawan dan kelompok bangsawan baru yang gelar kebangsawannya diperoleh dari raja karena diberi jabatan tertentu.

Menurut jabatannya, bangsawan dapat pula dibedakan yaitu kelompok bangsawan militer dan bangsawan sipil yaitu, pejabat-pejabat tertentu dalam administrasi, peradilan atau keuangan. Jabatan tersebut di atas dapat dipegang oleh bangsawan tulen maupun bangsawan baru. Tetapi pada umumnya yang memegang jabatan sipil adalah bangsawan baru.

Menurut tingkat sosialnya dibedakan menjadi bangsawan militer, bangsawan keturunan raja dan bangsawan daerah. Bangsawan militer memandang rendah bangsawan sipil seperti juga bangsawan tulen terhadap bangsawan baru. Tetapi semua bangsawan dari kelompok manapun membentuk aristokrasi dan membedakan dirinya dari golongan ketiga dengan hak-hak istimewa yang mereka miliki. Diantara hak-hak istimewa yang mereka miliki ada yang benar-benar merupakan kehormatan, seperti antara lain dimilikinya lambang-lambang tertentu, hak memperoleh tempat khusus di

gereja dan hak-hak istimewa yang menguntungkan dalam hal materi.

Kebanyakan bangsawan adalah *seigneur* artinya mereka memiliki tanah dan berhak memungut pajak di wilayah kekuasaan mereka. Pajak tersebut dikenal dengan nama *droits feodaux*. Bangsawan membebani petani di wilayahnya dengan kerja rodi dan dengan hak peradilan yang mereka miliki, menentukan dan memungut denda yang menguntungkan. Sementara itu mereka sendiri bebas dari pajak atau *taille* dan mendapat keringanan pajak-pajak yang dan tidak diharuskan memberi tumpangan kepada pasukan yang berperang, selain itu juga bebas kerja rodi.

Seperti halnya golongan bangsawan, golongan rohaniawan juga terpecah. Mereka dibedakan menjadi rohaniawan *régulier* dan rohaniawan *séculier*, yaitu rohaniawan yang tinggal di biara dan yang hidup di tengah masyarakat. Namun yang terpenting yaitu pengelompokan sosial antara kelompok rohaniawan tinggi yang berasal dari golongan bangsawan dan hidup mewah dan menjabat sebagai uskup-uskup agung serta kepala biara (*abbé*) dan mereka inilah yang kemudian menuai banyak kritik karena menyalah gunakan jabatan untuk kepentingan pribadi. Sementara rohaniawan rendah terdiri dari para biarawan, imam dan pembantu imam yang berasal dari golongan rakyat jelata. Kelompok tersebut kerap kali berseteru dengan para rohaniawan tinggi karena perlakuan mereka yang semena-mena.

Golongan yang ketiga adalah *les tiers états* atau rakyat jelata. Sebagian besar dari golongan ini adalah petani miskin dan mereka hidup di pedesaan

dan bekerja sebagai pengolah tanah dan menjadi seperti sapi perahan. Beberapa di antaranya adalah pemilik tanah tetapi beban yang mereka tanggung terlalu berat sehingga mereka tak bisa hidup dari hasil pertanian mereka. Mereka harus membayar pajak yang tinggi, harus ikut wajib militer dan harus bekerja rodi.

Dari ketiga golongan tersebut yang pertama mempunyai hak-hak istimewa hanyalah golongan rohaniawan. Prioritas ini diberikan karena fungsinya bersifat keramat dan sekaligus mempunyai peran yang signifikan dalam Negara. Para rohaniawanlah yang mengesahkan keabadian kelas sosial dan mereka jualah yang terlibat di hampir semua keputusan raja.

Pada hematnya, masyarakat feodal mengetengahkan pembagian pekerjaan yang pasti. Para *seigneur* (pemilik tanah) mempunyai tugas memimpin, melindungi daerahnya, para pendeta mempunyai tugas berdoa dan mengajar, sementara para petani dan pengrajin harus menjamin kebutuhan hidup dalam bidang materi. Namun kehidupan petani di pedesaan kerap kali mengalami masa-masa yang sulit. Hal itu disebabkan karena tekanan-tekanan para *seigneur* juga iklim yang tidak menunjang dan wabah yang kerap kali menyebabkan panen mereka gagal. Oleh karena itu, maka sebagian dari mereka meninggalkan tempat asalnya dan berkelana. Pada akhir abad X, terjadilah urbanisasi yang cukup besar dan hal inilah yang menjadi asal mula terbentuknya kota-kota baru yang dikenal dengan sebutan *bourg* dan mempunyai cirri khusus yaitu sebagai pusat perdagangan.⁴ Dari istilah itulah

kemudian muncul kata *bourgeois* yang sinonimnya adalah borjuis.

3.2. Kelahiran golongan borjuis.

Sejarah kehadiran golongan borjuis dalam masyarakat Perancis berasal dari kelahiran kembali perdagangan di Eropa setelah perang salib. Menurut naskah sejarah kata borjuis berasal dari kata latin *burgensis* yang sarat dengan arti. Sejak lama sinonim dari kata tersebut adalah *le marchand* yang artinya adalah pedagang. Di samping arti tersebut, ada arti yang cenderung eksklusif maknanya yaitu segolongan orang-orang yang pekerjaannya tidak ingin disamakan dengan penduduk Perancis lainnya yang sebagian besar adalah petani. Kemudian arti istilah itu berkembang dan pada awal abad XI, istilah tersebut dianggap menemukan arti kata yang sebenarnya bersamaan dengan menjamurnya kota-kota baru dan dengan bertambahnya jumlah penduduk akibat urbanisasi. Kota-kota baru yang disebut *bourg* dan kemudian menjadi pusat perdagangan. Penduduknya berdatangan dari segala penjuru yang pada mulanya adalah pedagang yang berkelana namun akhirnya mereka berusaha untuk menetap dan mengorganisasikan diri di dalam kota-kota tersebut (*bourg*).⁵

Terdapat kecenderungan, bahwa sejalan dengan semakin meningkatnya aktivitas perdagangan dan keuntungan yang diperoleh, maka mulailah mereka mendirikan rumah, toko-toko serta bangunan-bangunan pemerintahan yang telah menjadi kebutuhan mereka. Sejak itu penduduknya disebut *bourgeois* atau borjuis. Perkembangan kota dan penduduk itu berlangsung hampir tiga abad lamanya yaitu dari akhir abad ke X

hingga abad XIII. Raja-raja dari dinasti Capetiens (987-1328) sangat berperan atas perkembangan tersebut. Istilah borjuis yang sudah dikenal sejak abad X benar-benar memiliki ciri khusus pada XIII yaitu tampilnya warga-warga yang menonjolkan kekayaan mereka. Dengan populernya penduduk *bourg* yang mampu tersebut maka status mereka berada di luar tiga strata masyarakat yang ada pada masa itu. Karena mereka bukan berasal dari golongan ningrat dan bukan pula dari golongan rohaniawan maka mereka bangkit mencari jati dirinya.

Mereka berjuang untuk meraih kesuksesan di bidang materi karena mereka yakin martabat mereka hanya diakui melalui cara menjadi orang kaya. Sementara itu sejak munculnya golongan borjuis tersebut jurang pemisah antara si kaya dan si miskin makin signifikan. Pada mulanya mereka yang ingin meng-hapus sistem feodal justru membuat sistem feodal yang baru, yaitu dengan terciptanya kelas majikan dan buruh. Konflik terjadi bukan saja antara golongan borjuis dengan rakyat jelata tetapi juga antar golongan borjuis dengan golongan bangsawan dan rohaniawan. Kedua golongan ini merasa tersaingi karena hak-hak istimewa yang mereka terima juga diberikan pada golongan borjuis. Dalam konteks ini yang termasuk golongan borjuis antara lain, kaum industriawan, bangkir, para pengusaha juga kelompok yang bergerak di bidang jasa yaitu dokter, notaris, pengacara atau disebut dengan *la profession liberal*.

Selain itu, kelompok borjuis juga dibedakan antara *petit bourgeois* yaitu borjuis kecil yang pada umumnya bergerak di bidang pengrajin dan

pengusaha kelas menengah. Adapun *Grand bourgeois* atau borjuis besar antara lain kelompok industriawan, pengusaha properti, para bangkir dan pengusaha besar. Di samping itu ada pula yang di sebut *bourgeois provincial* atau borjuis desa/daerah yaitu kelompok yang tinggal di kota kecil dan memiliki kekayaan yang lebih dari rata-rata masyarakat di sekelilingnya. Gaya hidup kelompok borjuis ini berbeda dengan borjuis yang lain. Borjuis kota berorientasi pada gaya hidup kaum bangsawan di Paris sementara borjuis daerah lebih terikat dengan kehidupan tradisional

Kalau dalam masyarakat feodal, perbedaan kelas sosial didasari oleh perbedaan kewajiban serta pemilikan tanah sedangkan dalam masyarakat borjuis oleh kepemilikan materi dan kecermatan dalam mengelola harta. Werner Sombar mengatakan:

*On deviant riche, non seulement en gagnant beaucoup mais aussi en dépensant peu.*⁶

Orang menjadi kaya bukan hanya karena pandai mencari uang atau berproduksi besar tetapi juga karena sedikit pengeluaran.

Hemat adalah salah satu prinsip golongan borjuis yang berbeda dengan golongan bangsawan sebagaimana dikemukakan oleh Régine Pernoud dalam *Les origines de la bourgeoisie*:

*Le noble dépense et fait l'aumône, plus peut-être par prodigalité, par gout du faste, que par véritable charité : le bourgeois, lui, thésaurise.*⁷

Kaum bangsawan menghamburkan uang dan bersedekah lebih dikarenakan oleh

kecenderungan mereka untuk menampilkan kemewahan dan kegemaran melakukan hal-hal yang berlebihan daripada keinginan untuk menolong dengan sepenuh hati. Sementara kaum borjuis lebih suka menimbun harta.

Golongan borjuis pada umumnya bergaya hidup hemat dan cenderung pelit. Berbagai hal yang menyangkut materi merupakan masalah yang sangat diperhitungkan. Dapat dikatakan pula bahwa mereka adalah golongan yang egoistis dan di setiap langkah kehidupan mereka senantiasa dihubungkan dengan materi. Hal ini tampak antara lain dalam hal perkawinan, mereka hanya merestui perkawinan antar sesama kelas sosial. Arti perkawinan bagi mereka bukan hanya antar individu tetapi juga menyatukan kelas sosial serta memberi andil dalam memperbesar kekayaan mereka. Harta merupakan motor penggerak dalam semua aspek kehidupan.

3.3. Peranan Borjuis pada masa pra revolusi

Eksistensi golongan borjuis telah diakui sejak abad XIII dan mereka menjadi bagian dari rakyat yang eksklusif. Mereka dianggap juga sebagai sekutu monarki. Sejak pemerintahan Philippe Auguste (1118-1123) peran golongan borjuis mulai tampak. Mereka dapat menjadi dewan penasihat raja sehingga mendapat hak-hak istimewa. Hal ini menimbulkan kecemburuan kaum bangsawan dan kaum rohaniawan karena kedekatan hubungan antara raja dan kaum borjuis akan mempermudah

dalam pencapaian tujuan hidup menjadi perpanjangan tangan dari raja ke rakyat.

Pada abad XIV, golongan borjuis memasuki karir di bidang hukum. Ketika itu, pendapat pakar-pakar hukum sangat diperhatikan oleh raja. Oleh karena nya menuntut ilmu di bidang hukum menjadi salah satu ambisi mereka dalam menga-rahkan pendidikan anak-anak mereka agar dapat berperan dalam pemerintahan karena gelar dalam bidang hukum sangat dihargai dan mendapat tempat di pos-pos terpenting di pemerintahan. Cara ber-pikir dan gaya hidup ini tidak dimiliki oleh kaum bangsawan yang sangat hedonistis.

Sejak pemerintahan Louis XI (1435-1483) terjadi perubahan yang cukup besar, kerajaan Perancis yang feodal menjadi kerajaan yang borjuis. Hal ini ditandai dengan makin melonjaknya ambisi golongan borjuis untuk berperan bukan saja dalam bidang perekonomian tetapi juga dalam bidang politik yang selama berabad-abad dipegang oleh kaum bangsawan dan rohaniawan. Pada mulanya hal tersebut mendapat tantangan dari kaum bangsawan yang mengkultuskan keningratannya, namun akhirnya karena sifat hedonistis kondisi sebagian besar kaum bangsawan terpuruk. Dan sejak itulah terjadinya jual beli gelar kebangsawanan yang disetujui oleh raja. Golongan borjuis yang mendapat gelar kebangsawan karena jabatan disebut *noblesse de robe*. Mereka yang mendapat gelar tersebut dan menduduki jabatan tertentu dapat mewariskan jabatan serta gelarnya kepada keturunannya dan mereka memiliki otonomi sendiri. Selain *noblesse de robe* yang menjadi dewan tertinggi sebagai penasihat raja dalam menjalankan pemerintahannya, raja juga di

bantu oleh *la moyenne de robe* yang merupakan wakil-wakil daerah, perwira kerajaan dan juga oleh *la petite robe* yaitu para pengacara, jaksa, notaris dan panitera pengadilan. Kondisi yang demikian menjadikan kaum borjuis merupakan mayoritas anggota perwakilan kota dan daerah dalam pemerintahan. Selain itu, ada pula kelompok yang disebut *noblesse d'épée*.

Mereka adalah kaum bangsawan yang memang berdarah ningrat dan tugas mereka semata-mata mendampingi raja dan mereka merasa lebih tinggi martabatnya dari *noblesse de robe* karena mereka adalah bangsawan yang leluhurnya adalah militer yang terlibat dalam perang salib.

Masa kekuasaan "Raja Matahari" (*le Roi Soleil*) Louis XIV (1661-1715), yang diwarnai oleh ambisi pribadinya untuk meperluas wilayah Perancis dan hasrat meninggalkan kenangan akan seorang penguasa besar, merupakan rangkaian panjang peperangan. Dengan semboyannya "Negara adalah Aku" (*l'Etat, c'est Moi*"), pemerintahan Louis XIV menjadi puncak absolutisme. Pada masa itu, tokoh-tokoh borjuis seperti Colbert, les *Séguliers* dan masih banyak lagi berperan dalam kebijakan-kebijakan pemerintah. Mereka diberi kesempatan yang luar biasa dalam mengembangkan gagasan-gagasan dalam mengatur perekonomian Negara. Pembentukan maskapai dan perseroan perdagangan dan dilengkapi dengan perundang-undangan monopoli yang sangat mendukung kemajuan golongan borjuis. Kolonisasi berkembang luas hingga Canada, perdagangan budak belian di galakkan untuk dipekerjakan di pabrik gula di kepulauan Antilla. Kejayaan golongan

borjuis ini berkibar berkat kerja keras dan rasionalisasi yang dicanangkan dalam menjalankan roda kehidupan mereka.

Pada awal periode berikutnya, timbul reaksi keras dari golongan bangsawan yang merasa martabatnya telah dilecehkan akibat kejayaan golongan borjuis. Kaum bangsawan ingin mempertahankan tradisi dan gaya hidup serta hak-hak istimewa mereka sepanjang masa seperti masa lalu mereka yang gemerlapan. Namun masa itu telah berakhir dan yang berperan saat itu adalah prestasi, hal itulah yang mengangkat martabat golongan borjuis. Filosof-filosof besar lahir dari golongan borjuis sehingga abad itu kemudian dianggap sebagai abad pencerahan.⁸

Pada pemeritahan Louis XVI, Perancis mengalami masa suram. Kaum Aristokrat mempertahankan hak-hak istimewanya dan para menteri gagal menangani masalah yang dihadapi Negara akibat egoisme mereka. Kondisi ini diperparah oleh musim kering yang berkepanjangan (1785), panen gandum gagal (1788) dan hujan es di sebagian wilayah Perancis dan serangan musim dingin yang hebat. Karena sungai-sungai membeku, kincir-kincir air tidak dapat berputar maka terjadilah kekurangan gandum. Krisis pertanian ditambah dengan krisis industri. Banyak perusahaan Perancis yang tidak mampu menghadapi persaingan kemudian menutup pabriknya dan akibatnya ribuan buruh menjadi penganggur. Mereka tersebar di desa-desa, kota-kota terutama di Paris, baik sebagai pengemis yang memaksa bila meminta sesuatu, atau sebagai peram-pok. Dengan demikian krisis yang dialami oleh rezim tersebut

semakin parah. Para pejabat tidak dipercaya lagi kepemimpinannya, sehingga terjadi juga krisis kewibawan di Perancis yang pada saat itu dihantui oleh biaya hidup yang tinggi, paceklik dan pengangguran.

Golongan ketiga, satu-satunya golongan yang tidak memiliki hak istimewa sama sekali merasa lelah serta muak dengan sistem pemerintahan yang telah membelenggu kemerdekaan nasib mereka. Dalam situasi kacau balau inilah pecah revolusi Perancis pada tanggal 14 Juli 1789 dan dalam peristiwa ini rakyat secara kolektif beramai-ramai menyerbu penjara Bastille di Paris dan berhasil merebut dan menumbangkan lambang kekuasaan golongan-golongan dengan hak-hak istimewanya.

3.4. Peranan Golongan Borjuis Pada Masa Pasca Revolusi.

Sejak revolusi dan berkat dukungan rakyat Paris, kaum borjuis berhasil memaksa raja dalam hal penghapusan hak-hak istimewa golongan bangsawan dan persamaan hak bagi setiap warga masyarakat. Dalam hal ini revolusi telah meruntuhkan sistem politik absolutisme. Gelar-gelar kebangsawanan, tanda jasa dan hak-hak istimewa dihapus. Undang-undang dasar 1791 memberi kebebasan individu untuk berbicara, menulis dan kebebasan memeluk agama, kebebasan mengadakan pertemuan politik dan akhirnya kebebasan bekerja. Bendera merah putih dan biru berkibar dengan semboyan *liberté* (kebebasan), *égalité* (persamaan), *fraternité* (persaudaraan). Himpunan-himpunan perdagangan serta peraturan-peraturan tentang monopoli dagang dan industri juga dihapuskan. Seorang pemilik tanah menjadi pemilik

tunggal di atas ladangnya; petani boleh memagari dan mengolah sesuka hatinya.⁹ Sekalipun demikian masa pasca revolusi merupakan masa yang cukup sulit bagi sebagian besar rakyat Perancis. Kondisi keuangan sangat parah akibat kekalahan perang yang terus menerus baik di dalam maupun di luar negeri. Untuk menghindari kebangkrutan maka terjadilah penjualan harta milik gereja. Kekayaan kaum bangsawan dan rohaniawan berpindah tangan ke pemilik-pemilik tanah baru, sehingga tmbulah tuan-tuan tanah dari kalangan borjuis dan para spekulan.

Di bawah kekaisaran Napoleon, rakyat merasa lelah dan bosan dengan peperangan dan pengorbanan manusia serta harta benda. Persaingan antara golongan borjuis dan bangsawan terus berlangsung. Ketika kejayaan Napoleon runtuh maka kekuasaan mornarki absolut muncul lagi di bawah pemerintahan Louis XVIII. Rakyat mengalami penderitaan lebih berat dari pada masa kekaisaran Napoleon. Bendera tiga warna yang telah berkibar sejak revolusi berubah lagi menjadi bendera putih wangsa Bourbon dengan bunga lili lambang kerajaan absolut. Pada masa ini tak ada lagi persamaan hak di Perancis. Para bangsawan dan rohaniawan men-dapatkan kembali hak-hak istimewa mereka lagi. Para penguasa menindas pihak yang lemah dengan demikian rakyat jelatalah yang menjadi korbannya. Pada masa itu pemungutan suara hanya bisa dilakukan oleh golongan yang mampu membayar pa-jak. Pemerintah bersikap keras dan pengaruh gereja meluas ke segala bidang.

Pada tahun 1824, Charles X, saudara laki-laki Louis XVI naik tahta. Pada masa pemerintahannya Perancis berhasil merebut Aljazair. Selain itu Raja juga mengubah undang-undang pemilihan dan menghapuskan kebebasan pers. Peraturan-peraturan itulah yang menyebabkan lahirnya pemberontakan terhadap pemerintah yang lagi-lagi didukung oleh kelompok borjuis, mahasiswa dan buruh. Peristiwa itu dikenal dengan revolusi Juli. Charles dikucilkan dan digantikan Louis Philippe. Golongan borjuis menjadi partisan Revolusi yang bertekad mencegah kembalinya rezim lama yang dapat mengambil kembali harta mereka. Pada saat itu, kenaikan jenjang sosial menjadi ambisi setiap individu terutama golongan borjuis kemudian terdapat ungkapan Guizot (seorang sejarawan) "*enrichissez-vous*" yang artinya "perkayalah diri anda" memacu semangat setiap orang untuk meraih kekayaan karena pada saat itu hanya orang kayalah yang dpat dengan leluasa melakukan apa yang diinginkan. Kekuasaan pun ada di tangan mereka. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini:

*La hiérarchie sociale est, à partir de 1830, exactement calculé sur la fortune: il faut être riche pour se marier, pour voter, pour être garde national, pour être député, riche pour être salué, respecté, pris come modèle par les péintres: riches pour apprendre, pour lire, pour aller au théâtre.*¹⁰

Jenjang sosial sejak tahun 1830 sebenarnya ditentukan oleh kekayaan: harus kaya untuk menikah, untuk memberi suara

pada pemilu, menjadi abdi negara, wakil rakyat, untuk dihormati, disegani, mejadi model pelukis, kaya untuk bisa belajar, membaca dan ke teater.

Pernyataan di atas, menunjukkan bahwa hanya golongan borjuislah pada masa itu yang dapat menikmati kehidupan yang nyaman karena dengan kekayaanlah mereka dapat melakukan apa yang mereka kehendaki.

IV. SIMPULAN

Pada hakekatnya peranan golongan borjuis sangat dominan pada saat itu dan mendapat dukungan luas rakyat karena isu yang ditampilkan senantiasa mengutamakan masalah keadilan dan kebebasan individu dan pada akhirnya berkembang hingga kebebasan ekonomi, politik yang efeknya menguntungkan bagi golongan borjuis sendiri. Sehingga dapat ditarik kesimpulan pula bahwa salah satu ciri revolusi Perancis adalah pengalihan harta besar-besaran yang menguntungkan kaum borjuis. Namun kata-kata bijak sejarawan dalam kutipan di atas tampaknya masih dapat dirasakan bahwa kondisi masyarakat dewasa ini tidak jauh berbeda dengan kata lain "Money Talks".

Tanpa uang jabatan yang nyaman, sekolah yang baik dan berbagai fasilitas tidak dapat dinikmati. Mungkin ada ungkapan lain untuk mengatakan bukan sistem feodal untuk merepresentasikan kondisi masyarakat di berbagai belahan dunia yang intinya tidak jauh berbeda.

CATATAN

¹ Charles, Christophe, *Histoire Soçiale de la France au XIX e siècle* (Paris: Seuil, 1990)

² Charles, Christophe, *Histoire Soçiale de la France au XIX e siècle* (Paris: Seuil, 1990).

³ Struktur sosial masyarakat Perancis dalam ketiga kategori tersebut jelas menunjukkan, bahwa di Perancis berlangsung sistem feodalisme dan sistem itu menjadi salah satu target dari revolusi. Lihat Carpentier, J et Lebrun, F, *Histoire de France*, (France, 1987).

⁴ *Ibid.*

⁵ Terdapat beberapa pemaknaan istilah borjuis, tetapi dari beberapa varian itu sebenarnya istilah tersebut mengandung adanya sesuatu yang harus dihargai (prestise) oleh komunitas masyarakatnya. Pernoud, Régine, *La Bourgeoisie*, (France: Universitaires de France Press, 1985).

⁶ Lihat Werner Sombar, *Le Bourgeois*, (France, Petite Bibliothèque Payot, 1966). hlm. 106

⁷ *Ibid.* hlm. 109.

⁸ Moraze, Charles. *La France et Les Français*, (France: Encyclopédie De la Pleiade, 1972).

⁹ Zeldin, Théodore, *Histoire des Passions Françaises*. (Paris: Seuil, 1979).

¹⁰ Charles, Christophe. *Op.cit.*, hln. 108.